



<https://terbitan.potlot.id/index.php/jurnalekspresiestetik/index>

Burung Rajawali Dalam Busana *Ready to wear*

Kristanti¹, Ari Eko Budiyanto²

Email: sfrkristanti@gmail.com, kinjenkissme@gmail.com

¹ Fakultas Komputer dan Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo

² Fakultas Komputer dan Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo

Abstrak

Sumber ide gagasan yang menjadi dasar penciptaan karya terinspirasi dari visual burung Rajawali. Konsep tersebut dipilih karena burung Rajawali memiliki bentuk dan karakter yang menarik untuk menjadi sumber ide penciptaan motif batik. Penciptaan karya burung Rajawali bertujuan untuk menciptakan busana ready to wear dengan menerapkan burung Rajawali sebagai ide gagasan dalam penciptaan motif. Ruang lingkup pada burung Rajawali memiliki gagasan untuk dikembangkan ke dalam penciptaan motif batik tulis. Proses penciptaan karya dimulai dari tahap eksplorasi yaitu mengeksplorasi bentuk burung Rajawali kemudian dituangkan pada tahap perancangan desain alternatif untuk dipilih sebagai motif batik yang diaplikasikan pada busana ready to wear. Tahap perwujudan, diawali dengan membuat desain busana, pola busana, nyorek pada kain yang sudah dipola untuk busana ready to wear, membatik, mewarna, nglorod, menjahit hingga finishing. Teknik pewarnaan yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah teknik tutup celup menggunakan pewarna remasol. Bahan yang digunakan yaitu malam, canting, remasol, waterglass, kain katun sutera, dan primisima. Hasil karya berjumlah 3 busana, masing-masing karya diberi judul sesuai dengan karakter burung Rajawali, yaitu karya 1 dengan judul Karuna, karya 2 dengan judul Abinawa, karya 3 dengan judul Bumitala. Perancangan karya menghasilkan sebuah inovasi untuk melestarikan eksistensi burung Rajawali dan seni tradisi batik dalam bidang fashion.

Kata Kunci: burung rajawali, batik tulis, *fashion, ready to wear*

History Article

Received 5 Juli 2023

Approved 15 Juli 2023

Published 31 Juli 2023

How to Cite

Kristanti & Eko Budiyanto, Ari. (2023). Burung Rajawali Dalam Busana Ready to Wear. JEE-Potlot Publisher, 1(2), 69-76

Coressponding Author:

Universitas Ngudi Waluyo

Gedung Rectorate and Research Center Universitas Ngudi Waluyo

Jalan Diponegoro No.186, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah - 50512

E-mail: ¹ sfrkristanti@gmail.com

E-mail: ² kinjenkissme@gmail.com

PENDAHULUAN

Burung merupakan salah satu fauna yang memiliki keaneragaman hayati yang cukup tinggi di Indonesia. Indonesia mencapai 1598 jenis burung, diantaranya adalah burung pemangsa (Sukmanto, 2007). Burung pemangsa dalam ekosistem menduduki posisi konsumen teratas dalam jaring-jaring makanan. Jaring-jaring makanan ekosistem akan terganggu apabila ada gangguan pada populasi burung pemangsa (Oentoro, 2012). Selain itu, kepekaan terhadap lingkungan menjadikan mereka sebagai indikator lingkungan yang sehat. Apabila kondisi lingkungan terganggu, maka burung pemangsa akan segera punah. Berdasarkan peran tersebut, burung pemangsa dikategorikan sebagai satwa dilindungi (Dewi Malia, 1999).

Salah satu burung yang dilindungi di Indonesia adalah burung Rajawali. Burung Rajawali merupakan simbol kegagahan dan keperkasaan. Burung Rajawali memiliki penglihatan yang tajam dan paruh yang kuat untuk mengoyak mangsanya (Sukmanto, 2007). Burung Garuda merupakan lambang negara Indonesia yang ditetapkan sebagai lambang satwa langka pada tahun 1992. Burung Rajawali merupakan burung yang gagah dilengkapi dengan cakar yang kuat, maka dari itu burung Rajawali sering dijadikan sebuah simbol karena kegagahannya (Oentoro, 2012). Burung Rajawali biasanya bersarang di hutan primer, sekunder, atau hutan pinus. Sarang burung Rajawali terletak di lereng bukit dan pohon tertinggi pada daerah tersebut. Sarang burung Rajawali berbentuk seperti mangkuk dan terdiri dari ranting, akar tanaman anggrek, serta daun-daunan (Dewi Malia, 1999). Burung Rajawali dapat melakukan aktivitas berburu dengan 2 teknik, yaitu dengan cara bertengger pada dahan pohon dan terbang rendah di atas tajuk pohon kemudian berputar-putar sambil mencari mangsanya. Burung Elang Jawa mempunyai sifat yang agresif pada saat musim bersarang.

Batik merupakan produk seni kriya yang berkembang di Jawa dan diperkirakan telah ada sejak jaman Majapahit (Guntur, 2019). Batik juga berkembang dan dikenal hingga ke pelosok negeri, bahkan saat ini batik telah mendunia seiring ditetapkannya batik Indonesia sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi oleh UNESCO. Batik tidak hanya mengedepankan nilai keindahan visual semata, tetapi juga mengandung nilai filosofis bagi masyarakat (Wulandari, 2011). Corak dan motif batik tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang melekat dari wilayah asal pembuatannya. Perkembangan batik tidak hanya sebatas pada fungsi pemakaian atau kegunaannya saja tetapi sekarang ini juga merambah pada keragaman motif yang ada. Sekarang ini terdapat ratusan bahkan ribuan desain motif batik dibuat dan dikembangkan untuk berbagai macam kegunaan (Santosa, 2002). Motif-motif yang sudah ada tersebut tidak ditinggalkan melainkan motif tersebut dipakai sebagai pijakan dalam pengembangan dan penciptaan motif baru. Motif-motif barupun tidak begitu saja diciptakan, tapi turut serta menyertakan makna filosofis yang terkandung didalamnya (Kristanti Putri Laksmi, 2010).

Perkembangan batik di Indonesia mampu menjelajah waktu, ruang, dan menembus sekat sosial, budaya, serta ekonomi sehingga keberadaanya tetap eksis

hingga saat ini. Perkembangan batik dewasa ini dapat dikatakan sebagai suatu yang cukup signifikan, perkembangan tersebut merupakan upaya untuk melakukan terobosan-terobosan untuk menghasilkan nilai-nilai kebaruan atau yang biasa disebut dengan inovasi (Kusrianto, 2013). Inovasi kerap dikaitkan dengan teknologi dan informasi, tetapi jika melihat dari arti inovasi tidak hanya berlaku pada bidang teknologi saja, tetapi seni budaya bangsa Indonesia. Batik menjadi salah satu produk budaya bangsa Indonesia yang bernilai seni tinggi (Gardjito, 2015). Seni batik yang ada saat ini harus tetap dijaga dan dilestarikan. Sama halnya dengan seni batik, motif batik yang diterapkan dalam perancangan karya ini mengambil motif fauna yang terinspirasi dari burung, yaitu burung Rajawali yang hampir punah. Burung Rajawali harus dijaga kelestarian dan eksistensinya. Burung Rajawali diambil sebagai ide penciptaan karya dari motif batik sebagai upaya eksistensi burung Rajawali, mengangkat keunikan dari burung Rajawali, serta mengajak pembaca untuk menjaga burung Rajawali yang terancam punah.

Dunia *fashion* berkembang secara signifikan dari tahun ke tahun, hal inilah yang mempengaruhi *style* dan mode busana. Tidak hanya dunia industri *fashion*, industri tekstil juga mengalami perkembangan secara terus menerus (Wijayanti, 2012). Tekstil merupakan bahan yang berasal dari serat dan diolah menjadi benang dan akhirnya menjadi kain untuk bahan pembuatan busana dan berbagai produk lainnya (Ernawati, 2008). Busana merupakan segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh dengan tujuan untuk melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh. Busana juga sering kali disebut suatu ekspresi atau ungkapan pribadi yang tidak selalu sama pada setiap orang (Dewi, 2021). Trend *fashion* saat ini bisa dilihat pada masyarakat seperti busana yang simple saat digunakan tetapi tetap terlihat *chic* dengan hiasan busananya maupun bentuk rancangan yang digunakan. Busana dikenakan tidak hanya untuk kebutuhan sekundernya saja seperti menutupi dan melindungi tubuh, namun juga digolongkan menurut jenisnya, salah satunya yaitu busana *ready to wear* (Rahmawati, 2014).

Dahulu masyarakat hanya mengenal kain batik sebagai busana yang bersifat resmi, kini kain batik juga bisa diambil *ready to wear* dengan pemilihan desain yang tepat. Busana *ready to wear* identik dengan desain yang simple dan bahan yang digunakannya pun ringan. Gaya busana *ready to wear* menampilkan corak dan kombinasi warna serta desain yang simple (Rahmawati, 2014). Penciptaan karya ini penulis membuat tiga busana *ready to wear* dengan teknik batik tulis dan pewarnaan remasol serta teknik celup untuk proses pewarnaan.

METODE

Berisi Metode penciptaan karya busana *ready to wear* merujuk pada tulisan SP. Gustami bahwa proses penciptaan karya seni kriya memiliki beberapa tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (SP. Gustami, 2007). Uraian sebagai berikut.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi penulis mengumpulkan data terkait dari sumber tertulis, lisan, maupun data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan pada karya seni.

Kemudian data tersebut dipilih mana yang dapat digunakan sebagai landasan penciptaan. Data yang terkumpul melalui proses sebagai berikut.

a. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan untuk mendapatkan beberapa jenis tahapan berupa bahan, alat, teknik, alat, dan konsep.

- a) Eksplorasi teknik, penulis menggunakan teknik batik tulis untuk mewujudkan karya busana *ready to wear*
- b) Eksplorasi bahan, dilakukan agar penulis dapat menguasai teknik batik pada kain yang digunakan supaya menghasilkan karya yang baik. Penulis menggunakan bahan kain katun sutera untuk mewujudkan busana *ready to wear*.
- c) Eksplorasi teknik pewarnaan batik, penulis menggunakan pewarna remasol dengan teknik tutup celup untuk mengaplikasikan warna pada kain.
- d) Eksplorasi bentuk motif pada kain, bentuk penggabungan dari elemen-elemen yang mengisi karya secara visual. Eksplorasi bentuk dilakukan dengan teknik stilasi pada objek yang telah dipilih. Eksplorasi bentuk dilakukan dengan memadupadankan bentuk stilasi burung Elang Jawa dengan beberapa desain/motif pendukung, penentuan tata letak motif, menentukan besar kecilnya motif topeng agar terlihat seimbang dan serasi saat diwujudkan dalam bentuk busana.
- e) Eksplorasi bentuk pada busana, proses merancang busana dilakukan dengan membuat sket ilustrasi *fashion*. Setelah merancang beberapa ilustrasi *fashion* penulis memilih beberapa sketsa yang sudah dibuat untuk menentukan motif batik yang sesuai dengan busana *ready to wear*.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan meliputi beberapa tahapan, yaitu rancangan desain alternatif, dari beberapa desain alternatif tersebut dipilih beberapa desain alternatif terbaik untuk dijadikan desain terpilih. Kemudian menyempurnakan desain alternatif terpilih menjadi desain sempurna, sesuai dengan ukuran, skala, bentuk asli, dan penempatan motif. Kemudian membuat rancangan gambar kerja yang terdiri dari desain motif, desain busana tampak depan, desain busana tampak belakang, serta perlengkapan lainnya yang terdapat pada karya.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan sumber ide burung Rajawali menggunakan teknik stilasi dan menggunakan penyusunan motif secara repetisi. Burung Rajawali menjadi motif utama dan variasi motif pendukung seperti awan, batang pohon, dan daun. Motif batik dibuat dengan teknik batik tulis menggunakan canting dan malam panas. Kain yang telah dibatik akan melalui proses pewarnaan tutup celup menggunakan pewarna remasol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan menjabarkan bentuk visual dan filosofis karya. Pendeskripsian karya dari bentuk fisik mencakup penjelasan tentang wujud karya yang meliputi komponen penyusunan pola yang mencakup motif utama, motif pendukung, isen-isen, dan teknik repetisi serta komposisi warna (Gustami, 2004). Nilai filosofi karya pada penciptaan karya mengacu pada referensi filosofi yang terdapat pada burung Rajawali. Melalui penciptaan motif batik yang mengambil sumber ide burung Rajawali diharapkan mampu memperkaya motif yang memuat nilai filosofis. Berikut hasil dan pembahasan dari penciptaan karya.

1. *Karuna*

Dalam penciptaan karya ini penulis membuat desain batik batik tulis yang dipakai sebagai bahan pembuatan busana *ready to wear* berupa motif burung Rajawali, batik tulis berupa motif pengembangan dari bentuk burung Rajawali. Karya pertama dibuat dengan bahan kain mori primisima berukuran 2,5 m. Karya pertama diberi nama "*Karuna*". *Karuna* memiliki arti kasih sayang. Motif tersebut merupakan bentuk stilasi dari telur Rajawali dan sarangnya. Sarang burung Rajawali berbentuk seperti mangkuk dan dibuat dengan bahan ranting serta dedaunan. Telur Rajawali berbentuk lonjong, cangkangnya berwarna putih. Setelah telur menetas anak Rajawali akan tetap berada di dalam sarang, dan selama itu pula induk merawat anak mereka. Perawatan yang dilakukan meliputi menyuapi dan menjaga anak, sedangkan untuk mengerami atau menghangatkan anak dilakukan oleh induk betina. Teknik pewarnaan yang digunakan dalam karya ini adalah menggunakan pewarna *Remazol*



Gambar 1. Busana *Ready To Wear* "*Karuna*"
Sumber: Kristanti, 2023

2. *Abinawa*

Dalam penciptaan karya burung Rajawali penulis membuat desain batik batik tulis yang dipakai sebagai bahan pembuatan busana *ready to wear* berupa motif burung Rajawali, batik tulis berupa motif pengembangan dari bentuk burung Rajawali. Karya kedua dibuat dengan bahan kain katun sutra berukuran 3,5 m. Karya kedua diberi nama “*Abinawa*”. Motif tersebut merupakan bentuk perilaku burung Rajawali pada saat bertengger di tempat yang tinggi. Karya batik tulis berupa bahan sandang tersebut terinspirasi dari bentuk stilasi perilaku burung Rajawali pada saat bertengger. Burung Rajawali gemar bertengger di pohon-pohon tinggi dalam hutan. Burung pemangsa ini berburu dari tempat bertenggernya. Burung Rajawali dengan sigap dan tangkas menyergap aneka mangsanya yang berada di dahan pohon maupun yang di atas tanah. Pada umumnya tempat tinggal burung Rajawali sukar untuk dicapai, meski tidak selalu jauh dari lokasi aktivitas manusia.

Penambahan motif awan disekitar motif Rajawali menggambarkan betapa tingginya burung itu bertengger. Rajawali menghuni hutan yang terdapat mulai dari permukaan laut sampai ketinggian 3.000 m dpl. Keindahan karya batik kedua ini terletak pada hasil stilasi burung Rajawali yang sedang bertengger dan motifnya menggambarkan tingginya tempat bertengger hewan ini.



Gambar 2. Busana *Ready To Wear* “*Abinawa*”
Sumber: Kristanti, 2023

3. *Bumitala*

Dalam penciptaan karya burung Rajawali penulis membuat desain batik batik tulis yang dipakai sebagai bahan pembuatan busana *ready to wear* berupa motif burung Rajawali, batik tulis berupa motif pengembangan dari bentuk

burung Rajawali. Karya ketiga dibuat dengan bahan katun sutra berukuran 3,5 m, karya ketiga diberi nama "*Bumitala*". Motif tersebut menggambarkan perilaku burung Rajawali pada saat terbang. Struktur rangka dan otot Rajawali yang unik membuat burung ini memiliki kemampuan terbang jarak jauh. Kemampuan terbang jarak jauh yang ditunjang oleh modifikasi sayap, dapat dilihat ketika Rajawali terbang di udara, sayapnya terbentang dengan lebar tanpa ditekuk. Sayap ditekuk biasanya untuk menambah kecepatan terbang, terutama ketika berburu mangsa. Keindahan karya batik ketiga ini terletak pada hasil stilasi burung Rajawali pada saat terbang dengan penambahan motif sayap yang berada di sekeliling burung Rajawali



Gambar 3. Busana Ready To Wear "*Bumitala*"
Sumber: Kristanti, 2023

SIMPULAN (5%)

Sumber ide karya penciptaan ini berawal dari ketertarikan akan jenis fauna yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu burung Rajawali. Penulis terinspirasi dari bentuk visualisasi burung Rajawali, ide penciptaan tersebut dipilih karena burung Rajawali memiliki bentuk dan karakter yang menarik untuk dijadikan sebuah karya seni. Masing-masing dari karya tersebut memiliki desain batik dan busana yang berbeda. Penciptaan karya burung Rajawali menggunakan kain primisima dan katun sutra dengan teknik batik tulis dan pewarnaan tutup celup menggunakan pewarna Remazol yang difungsikan sebagai busana *ready to wear*.

Burung Rajawali distilasi dengan tambahan unsur-unsur seperti dedaunan, ranting, dan awan. Karya busana Rajawali menggunakan warna dominan merah dan kuning.

Proses penciptaan karya burung Rajawali menggunakan metode penciptaan seni dengan tahapan meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi meliputi eksplorasi teknik, eksplorasi bahan, eksplorasi pewarnaan batik, dan eksplorasi bentuk motif pada kain, serta eksplorasi bentuk busana. Tahap Perancangan meliputi pembuatan desain alternatif yang akan dipilih untuk menjadi desain terpilih. Tahap perwujudan meliputi proses visualisasi desain ke dalam bentuk

sebenarnya/nyata. Penciptaan karya burung Rajawali menghasilkan tiga karya yang diberi nama *Karuna*, *Abinawa*, *Bumitala* yang menggambarkan karakter dari burung Rajawali.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Malia, P. (1999) *Elang Jawa Satwa Langka*. Bandung: LIPI, DEPHUTBUN, dan JICA.
- Dewi, S. P. K. (2021) 'Panthera Tigris Balica: Metafora Harimau Bali dalam Busana Edgy Style', *Bhumidevi: Jurnal of Fashion Design*, 1.
- Ernawati, D. (2008) *Tata Busana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Gardjito, M. (2015) *Batik Indonesia*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Guntur (2019) 'Inovasi pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa', *Panggung*, 29(4).
- Gustami, S. (2004) *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa.
- Kristanti Putri Laksmi, V. (2010) 'Simbolisme Motif Batik Pada Budaya Tradisional Jawa dalam Perspektif Politik dan Religi', *Ornamen*, 7.
- Kusrianto, A. (2013) *Batik - Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Oentoro, Y. (2012) 'Representasi Figur Burung Garuda yang Digunakan Sebagai Lambang Negara', *Nirmana*, 14(1).
- Rahmawati, I. (2014) *A to Z Batik For Fashion*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Santosa, D. (2002) *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- SP. Gustami (2007) *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Sukmantoro (2007) *Daftar Burung Indonesia No 2*. Bogor: Indonesian Ornithologist.
- Wijayanti, L. (2012) *Teknik Batik*. Jakarta: FSR IKJ PRESS.
- Wulandari, A. (2011) *Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.